

**INOVASI STRATEGI GURU KELAS DALAM MEMBANTU SISWA
DISLEKSIA DI KELAS 3B MI AL-ISTIQOMAH MELALUI
PENDEKATAN MULTISENSORI DALAM BIMBINGAN DAN
KONSELING**

Rahmawati¹, Rini Setyowati²

rahmarahmawati2121@gmail.com¹, riniSetyowati2020@pelitabangsa.ac.id²

Universitas Pelita Bangsa

Abstrak

Salah satu gangguan bahasa yang paling umum dialami oleh anak-anak adalah disleksia, yang ditandai dengan kesulitan menulis, mengeja, dan membaca. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif strategi multisensori dalam membantu siswa disleksia kelas 3B di MI Al-Istiqomah di Banyusari, Karawang. Studi ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan studi kasus. Setelah data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, perangkat lunak NVivo 12 Pro digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan strategi multisensori, yang mencakup sentuhan, pendengaran, dan penglihatan, secara konsisten, dan ini berdampak positif pada pemahaman dan keinginan belajar siswa disleksia. Selain itu, guru memberikan perhatian khusus, menggunakan alat pembelajaran yang mendukung, dan menciptakan suasana kelas yang ramah. Oleh karena itu, pendekatan multisensori terbukti efektif dalam membantu siswa disleksia memahami materi dan meningkatkan hasil belajar mereka.

Kata Kunci: Inovasi, Disleksia, Pendekatan Multisensori, Bimbingan Dan Konseling, Strategi.

Abstract

One of the most common language disorders experienced by children is dyslexia, which is characterized by difficulties in writing, spelling, and reading. The purpose of this study is to determine the effectiveness of a multisensory strategy in assisting dyslexic students of class 3B at MI Al-Istiqomah in Banyusari, Karawang. This study employs a qualitative approach and a case study method. After collecting data through observation, interviews, and documentation, NVivo 12 Pro software was used for data analysis. The results show that the teacher consistently applied a multisensory strategy involving touch, hearing, and sight, which had a positive impact on students' comprehension and motivation to learn. In addition, the teacher provided special attention, used supportive learning tools, and created a friendly classroom environment. Therefore, the multisensory approach has proven to be effective in helping dyslexic students understand the material and improve their academic performance.

Keywords: Innovation, Dyslexia, Multisensory Approach, Guidance And Counseling, Strategy.

PENDAHULUAN

Belajar adalah proses yang mengubah pengetahuan, keterampilan, sikap, atau perilaku seseorang sebagai hasil dari pengalaman, studi, atau pengajaran. Menurut Harefa et al (2024) belajar adalah suatu aktivitas atau proses untuk mendapatkan informasi, meningkatkan kemampuan, mengubah perilaku, sikap, dan kepribadian [1].

Dalam proses belajar terdapat beberapa gangguan, gangguan belajar adalah masalah yang mengganggu kemampuan otak untuk menerima, mengolah, menganalisis, atau menyimpan data. Anak dengan gangguan belajar biasanya didefinisikan sebagai gangguan pada satu atau lebih keterampilan akademik yang tidak dapat dijelaskan oleh kekurangan belajar sensorik atau motorik, keterbelakangan mental, gangguan emosional, atau kerugian lingkungan, budaya, atau lainnya. Menurut Fakhriya (2022) salah satu gangguan belajar yang paling umum adalah disleksia, gangguan aritmatika, dan gangguan ekspresi tertulis [2].

Wijaya (2020) juga memaparkan bahwa anak dengan gangguan belajar spesifik mungkin mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar, seperti disleksia (gangguan membaca), disgrafia (gangguan menulis), diskalkulia (gangguan berhitung), atau kesulitan belajar non-verbal. Akibatnya, mereka mungkin tidak dapat mencapai prestasi akademik yang baik [3]. Dapat disimpulkan bahwa anak-anak dengan gangguan belajar spesifik, seperti disleksia, disgrafia, diskalkulia, atau kesulitan belajar non-verbal, sering menghadapi kesulitan saat belajar, yang dapat menghambat prestasi mereka di sekolah, meskipun kemampuan lainnya mungkin tidak terganggu.

Disleksia merupakan salah satu jenis proses belajar yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, dan memahami bahasa tulis secara efisien. Gangguan ini terjadi karena anak mengalami kesulitan dalam memahami dan menguraikan huruf dan alfabet (fonem), sehingga tidak mampu memahami makna kata-kata. Kemampuan otak dalam berkomunikasi yang kurang baik, bukan disebabkan karena rendahnya kecerdasan. Menurut Safitri et al., (2022) Ketidakmampuan seseorang untuk membaca yang disebabkan oleh gangguan perkembangan otak saat menerima informasi dikenal sebagai disleksia [4]. Adapun menurut besar yang relevan menjelaskan:

1. Teori Kognitivisme (*Jean Piaget dan Jerome Bruner*)

Teori ini menekankan bahwa belajar adalah proses mental yang melibatkan pengolahan informasi. Guru dapat menggunakan pendekatan ini untuk memahami bagaimana siswa dengan disleksia memproses informasi dan bagaimana mereka dapat membantu siswa disleksia mengatasi masalah belajar. Pendekatan multisensori dalam bimbingan dan konseling dapat membantu siswa disleksia membangun pengetahuan mereka dengan lebih efektif (Wahab & Rosnawati, 2021) [5].

Teori Kognitivisme juga menegaskan bahwa siswa memperoleh pengetahuan melalui pengalaman. Pendekatan multisensori sejalan dengan prinsip ini karena melibatkan berbagai indera dalam proses belajar, membantu siswa disleksia memahami materi dengan lebih baik (DR. RIDWAN, 2007) [6].

Kemudian berfokus pada proses mental internal yang terjadi selama proses pembelajaran menguraikan cara siswa mengolah, menyimpan, dan mengambil kembali data. Memahami cara siswa memproses data dapat membantu guru membuat strategi yang lebih efektif untuk siswa disleksia (Wahyuddin, 2024) [7]

Teori-teori ini mendukung penggunaan pendekatan yang inklusif, multisensori, dan adaptif untuk membantu siswa disleksia memahami dan menguasai informasi. Pendekatan ini memungkinkan guru menghargai keanekaragaman siswa mereka dan menciptakan lingkungan yang mendukung semua jenis belajar, termasuk kebutuhan siswa disleksia. Pendekatan multisensori menggunakan berbagai indera dalam proses belajar, seperti menggunakan gambar, suara, dan gerakan, untuk meningkatkan pemahaman siswa, terutama

mereka yang mengalami kesulitan membaca atau menulis. Pendekatan adaptif berarti bahwa strategi pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar siswa dan kebutuhan mereka, sehingga mereka dapat belajar dengan cara yang paling sesuai untuk mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Saiful & Witono (2023) di SDN 31 Cakranegara kelas 3 bahwa guru menggunakan pendekatan seperti penyesuaian materi pembelajaran, pendekatan multisensori, dukungan individual, dan kolaborasi dengan orang tua untuk menangani anak disleksia di kelas tiga [8]. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Anita et al (2024) menunjukkan beberapa pendekatan yang digunakan guru untuk menangani siswa disleksia di sekolah dasar, termasuk: 1) pendampingan khusus terhadap siswa disleksia dengan tambahan waktu belajar secara individu yang berfokus pada kegiatan mengeja, membaca, dan menulis; dan 2) penggunaan bantuan media berbasis teknologi informasi (TI), seperti Word Wall atau video pembelajaran yang menarik dan mendukung bagi siswa disleksia [9].

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh Faizin (2020) dapat disimpulkan bahwa: (1) Pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah sebagai berikut: anak-anak dengan disleksia diajarkan serupa dengan anak-anak normal, guru menggunakan media pembelajaran yang menarik untuk memberikan perhatian khusus kepada siswa mereka, dan anak-anak tersebut diberikan pengajaran khusus. (2) Faktor-faktor yang meningkatkan kemungkinan siswa mengalami disleksia kelas termasuk emosi yang tidak stabil anak, kurangnya perhatian orang tua, dan lebih banyak waktu yang dihabiskan untuk bermain daripada belajar. (3) Tanda-tanda siswa yang mengalami kesulitan belajar disleksia termasuk lambat menulis dan membaca, kesulitan membedakan huruf b dan p, dan sering salah mengucapkan kalimat. Studi menunjukkan bahwa guru dapat membantu siswa disleksia dengan menyesuaikan materi, menerapkan strategi multisensori, memberikan dukungan individual, dan menggunakan teknologi. Selain itu, bekerja sama dengan orang tua dan memahami apa yang mempengaruhi kondisi siswa disleksia sangat penting untuk membantu mereka belajar [10].

Adapun penelitian Faruq & Pratisti (2022) yang berjudul Model Pembelajaran Multisensori bagi Anak Disleksia, menyatakan bahwa metode multisensori dapat digunakan untuk membantu anak dengan disleksia dalam belajar, khususnya membaca dan menulis, dengan mengoptimalkan semua fungsi sensorik mereka - visual, auditori, kinestetik, dan taktil. Oleh karena itu, diharapkan metode ini dapat meningkatkan prestasi belajar anak disleksia [11].

Menurut penelitian Mulyawati (2023) mengatakan dengan menggunakan teknik multisensori berbantuan balok huruf, kemampuan membaca siswa disleksia di sekolah dasar dapat ditingkatkan. Kedua penelitian tersebut mendukung penggunaan pendekatan multisensori sebagai strategi yang efektif untuk membantu siswa yang mengalami disleksia, terutama dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca dan menulis [12].

Menurut penelitian Yuliana Putri et al (2024) mengatakan bahwa guru dapat menerapkan strategi yang tepat, seperti mengubah materi ajar, mengubah cara siswa belajar, dan membimbing siswa selama proses pembelajaran, bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan menyesuaikannya dengan kebutuhan era saat ini, terutama dalam hal pendidikan inklusi bagi siswa disleksia [13].

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena penelitian ini melalui pendekatan multisensori dalam bimbingan dan konseling menunjukkan hasil yang positif, siswa dengan disleksia dapat belajar dengan lebih percaya diri dengan memanfaatkan berbagai saluran indra dan memberikan perhatian khusus terhadap kebutuhan akademik dan emosional mereka. Pendekatan ini juga dapat membantu mereka mengatasi kesulitan membaca dan menulis. Ini juga membuat mereka merasa puas dan berhasil dalam belajar. Untuk mendapatkan pengobatan yang tepat untuk disleksia, penting untuk mengidentifikasi

gejala dan komponen penyebabnya, Menurut Hsb (2021) adapun ciri-ciri anak disleksia dan faktor penyebabnya adalah sebagai berikut [14] :

1. Ciri-ciri anak disleksia:

- a. Kesulitan membaca: Anak-anak dengan disleksia sering mengalami kesulitan mengenali huruf dan kata; mereka membaca dengan lambat dan tidak lancar, dan mereka sering melakukan kesalahan saat membaca.
- b. Kesulitan menulis: Anak-anak ini sering kesulitan mengeja kata-kata, mereka juga kesulitan menyusun kalimat dan mengorganisir ide-ide saat menulis.
- c. Kesulitan mengingat: Anak-anak dengan disleksia sering mengalami kesulitan mengingat informasi baru, terutama yang berkaitan dengan huruf dan angka.
- d. Kesulitan mengikuti instruksi: Mereka mungkin kesulitan mengikuti instruksi yang panjang atau kompleks, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam belajar.
- e. Keterlambatan dalam berbicara: Beberapa anak disleksia menunjukkan keterlambatan dalam perkembangan bahasa dan berbicara, yang dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi mereka.
- f. Perilaku emosional: Anak dengan disleksia mungkin merasa frustrasi atau rendah diri karena kesulitan belajar mereka.

2. Faktor penyebab anak disleksia

- a. Faktor biologis: Riwayat keluarga dengan disleksia. Masalah kesehatan individu dan kondisi saat hamil.
- b. Faktor kognitif: Tidak memahami fonologi dan bunyi bahasa dan kesulitan mengucapkannya.
- c. Faktor perilaku: Gangguan motorik dan kesulitan bersosialisasi serta stres yang berlebihan yang dapat mempengaruhi proses belajar
- d. Faktor pendidikan: Metode pengajaran yang tidak sesuai, seperti penggunaan pendekatan "whole-word", tidak efektif untuk siswa yang mengalami disleksia.
- e. Faktor psikologis: Gangguan psikologis atau emosional yang dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk belajar.

Menurut Haifa et al (2020) pemahaman mendalam tentang disleksia dan kondisi yang dihadapi oleh anak-anak dengan disleksia dalam pembelajaran diperlukan karena anak-anak dengan disleksia memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda dari yang digunakan oleh anak-anak normal[15]. Sebagian siswa di kelas 3B MI Al-Istiqomah mengalami masalah disleksia dan kesulitan menulis dan membaca. Ini menunjukkan bahwa pentingnya pendekatan yang inovatif untuk membantu siswa disleksia. bagaimana strategi inovatif yang diterapkan oleh guru kelas dalam membantu siswa disleksia melalui pendekatan multisensori dalam bimbingan dan konseling dapat meningkatkan keterampilan membaca dan menulis mereka.

Dalam konteks pendidikan, kegiatan belajar mengajar mempunyai peranan penting karena melalui proses pembelajaran tersebut, tujuan pendidikan dapat terwujud. Menurut Supena & Dewi (2020) mengatakan “*Metode multisensori dapat digunakan untuk membantu anak dengan disleksia dalam belajar, khususnya membaca dan menulis, dengan mengoptimalkan semua fungsi sensorik mereka visual, auditori, kinestetik, dan taktil. Oleh karena itu, diharapkan metode ini dapat meningkatkan prestasi belajar anak disleksia*” [16]. Inovasi biasanya berarti hal baru atau pembaharuan, tetapi ada beberapa orang yang membuat kata ini menjadi kata Indonesia yaitu inovasi. Inovasi juga berarti penemuan, karena hal yang baru itu hasil penemuan. Menurut Burhan & Putri (2022) kata penemuan juga sering digunakan untuk menerjemahkan kata dari bahasa Inggris *discovery* dan *invention* [17].Seberapa pentingkah pendekatan bimbingan konseling dalam membantu anak disleksia. Bimbingan dan konseling sangat penting untuk membantu siswa disleksia, terutama dalam

menangani aspek emosional dan sosial yang sering kali diabaikan dalam proses pembelajaran. Karena kesulitan belajar mereka, siswa disleksia sering menghadapi masalah emosional seperti frustrasi, kecemasan, dan rasa rendah diri. Menurut Rini S (2024) penting untuk mempertimbangkan berbagai aspek kehidupan anak-anak di sekolah dasar, seperti kesehatan mereka, dinamika keluarga, hubungan dengan teman sebaya, keinginan orang tua, dan metode pendidikan yang diberikan. Selain itu, orang percaya bahwa keseimbangan emosional sangat penting. Ini dapat dicapai dengan mempelajari cara mengelola dan menanggapi emosi secara seimbang serta mengendalikan lingkungan [18]. Apa peran bimbingan dan konseling dalam mendukung penerapan strategi multisensori untuk siswa disleksia di kelas 3B MI Al-Istiqomah?

Bimbingan dan konseling berperan penting untuk membantu siswa disleksia menerapkan strategi multisensori. Menurut Satwika et al., (2021) Mengatakan “*Dukungan emosional dari keluarga memiliki korelasi yang signifikan dengan kesadaran diri siswa*” [19], oleh karena itu, dapat dipikirkan bahwa dukungan emosional dari keluarga juga dapat berdampak pada upaya siswa disleksia untuk membangun rasa percaya diri dan penerimaan diri.

Siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis telah menemukan bahwa penggunaan pendekatan multisensori, yang menggabungkan sensor visual, auditori, kinestetik, dan taktil, telah terbukti efektif. Menurut Muawwanah & Supena (2021) mengatakan “*Metode multisensori memanfaatkan semua sensasi anak untuk mengenal dan mempelajari sesuatu*” [20]. Dalam konteks ini, guru kelas memiliki peranan yang krusial dalam merumuskan strategi yang efektif untuk membantu siswa mengatasi tantangan pembelajaran yang mereka alami.

Untuk membantu anak-anak dengan disleksia mengatasi tantangan belajar, guru harus memahami bahwa anak-anak dengan disleksia memiliki kebutuhan khusus yang harus diperhatikan. Salah satu pendekatan yang efektif untuk membantu siswa dengan disleksia adalah metode multisensori, yang menggabungkan lebih dari satu indera (sentuhan, penglihatan, dan pendengaran).

Di kelas 3B MI Al-Istiqomah, terdapat 3 siswa didiagnosis mengalami disleksia, yang menyebabkan keterlambatan mereka dalam membaca. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan metode yang lebih efisien untuk membantu siswa yang didiagnosis dengan disleksia dalam mengatasi tantangan belajar mereka. Pendekatan multisensori, yang memanfaatkan berbagai indera dalam proses belajar, seperti penglihatan, pendengaran, dan peraba, dianggap dapat membantu siswa disleksia dalam pemrosesan informasi yang lebih baik.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang cara guru membantu siswa disleksia dengan menggunakan pendekatan multisensori dalam bimbingan dan konseling. Ini penting karena dengan metode yang tepat dapat membantu siswa menjadi lebih percaya diri dan meningkatkan kemampuan akademik mereka.

Maka dari itu, penulis tertarik dalam mengambil judul “*Inovasi Strategi Guru Kelas dalam Membantu Siswa Disleksia di Kelas 3B MI Al-Istiqomah Melalui Pendekatan Multisensori dalam Bimbingan dan Konseling*”.

METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang bersifat kualitatif, yang didasarkan pada wawancara dan observasi partisipan survei, analisis dokumen merupakan pilihan yang layak. dengan menggunakan bantuan software NVivo 12 pro. Menurut Abdussamad (2022), penelitian kualitatif adalah naturalistik karena dilakukan dalam

lingkungan alami [21]. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi guru kelas dan efektivitas metode multisensori dalam bimbingan dan konseling untuk membantu anak disleksia di kelas 3B MI Al-Istiqomah.

Penelitian ini dilaksanakan di MI Al-Istiqomah yakni di Kampung Mekarsari RT 001/005 Desa Jayamukti, Kecamatan Banyusari, Kabupaten Karawang. Dimulai sejak Desember - bulan maret, Penelitian ini mengenai strategi guru Kelas dalam membantu siswa disleksia di kelas 3B MI Al-Istiqomah melalui pendekatan multisensori dalam bimbingan dan konseling.

Adapun subjek penelitian ini terdiri dari:

1. Guru Kelas 3B MI Al-Istiqomah
Guru yang mengajar dan membimbing siswa di kelas tersebut, terutama tentang penerapan strategi multisensori untuk siswa dengan disleksia.
2. Siswa Kelas 3B yang Mengalami Disleksia
Pengidentifikasian Siswa dengan disleksia, berdasarkan hasil observasi.
3. Kepala Sekolah Orang yang bertanggung jawab untuk mendukung kebijakan dan strategi bimbingan yang diterapkan di sekolah.

Berikut ini adalah instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Wawancara Mendalam

Sebuah wawancara dilakukan dengan guru kelas mengenai pengalaman mereka menggunakan pendekatan multisensori untuk siswa disleksia.

2. Observasi

Peneliti melakukan observasi langsung di kelas 3B untuk melihat bagaimana guru mengajar, terutama bagaimana mereka menggunakan strategi multisensori untuk membantu siswa disleksia.

3. Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan dokumen seperti laporan tentang hasil observasi siswa disleksia.

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini.

1. Reduksi Data

Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi akan disusun dan diorganisasi sesuai dengan kategori yang relevan dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data

Setelah data dipilah dan dianalisis, hasilnya akan disajikan dalam bentuk naratif atau tabel. Ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang cara guru membantu siswa disleksia.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dari data yang dianalisis. Temuan ini bertujuan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian dan memberikan pemahaman tentang efektivitas dan kesulitan menggunakan pendekatan multisensori.

Diagram Alir



HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Salah satu gangguan bahasa yang paling umum dialami oleh anak-anak adalah disleksia. Gejalanya paling jelas terlihat ketika seorang anak menghadapi kesulitan dalam membaca, mengeja, dan menulis, serta kesulitan untuk menghubungkan kata-kata dalam bahasa lisan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus yang dilaksanakan di MI Al – Istiqomah yang terletak di Banyusari, Karawang yakni di Kampung Mekarsari RT 001/005 Desa Jayamukti, Kecamatan Banyusari, Kabupaten Karawang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan memeriksa seberapa efektif penggunaan strategi multisensori dalam bimbingan dan konseling siswa disleksia di kelas 3B MI Al-Istiqomah. Observasi, wawancara, dan hasil lembar observasi digunakan untuk mendapatkan data selama penelitian. Kemudian hasil wawancara dimasukkan ke dalam program NVivo 12 pro untuk dianalisis.

Salah satu fitur software NVivo yaitu Word Frequency Query untuk menampilkan teks secara visual dan dapat membantu peneliti menampilkan frekuensi kata-kata yang menarik dan informatif.



Gambar 1. Menunjukkan kumpulan kata yang paling sering muncul dalam data berdasarkan hasil pencarian dengan fitur tersebut.

Berdasarkan observasi yang peneliti amati saat pembelajaran di kelas 3B adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi

NO	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan
1.	Penggunaan Pendekatan Multisensorik	Guru kelas 3B selalu menggunakan metode yang melibatkan beberapa indera (penglihatan, pendengaran, dan sentuhan) dalam pengajaran.
2.	Keaktifan Guru dalam Memberikan Bimbingan	Guru kelas 3B cukup dalam memberikan perhatian khusus pada siswa disleksia selama proses belajar, tetapi Guru kelas mengambil jalan tengah dengan cara meminta bantuan kepada siswa yang sudah lancar membaca untuk membantu anak disleksia.
3.	Respons Siswa terhadap Strategi Guru	Respon anak disleksia terhadap metode multisensori yang digunakan oleh guru terlihat bersemangat dan memahaminya.
4.	Interaksi Guru dan Siswa	Guru kelas berinteraksi baik dengan siswa disleksia dalam memberikan perhatian lebih dalam proses belajar.
5.	Penggunaan Alat Peraga atau Media Pembelajaran	Guru kelas sering menggunakan alat bantu atau media pembelajaran yang mendukung (seperti kartu huruf, gambar, atau perangkat lainnya) untuk membantu siswa disleksia.
6.	Proses Evaluasi Pembelajaran	Guru kelas memberikan umpan balik yang sangat baik secara konstruktif kepada siswa disleksia tentang kemajuan mereka.

7.	Lingkungan Kelas yang Mendukung Pembelajaran	Lingkungan kelas (ruang kelas, suasana, kebisingan) kondusif untuk siswa disleksia belajar dengan pendekatan multisensori.
----	--	--

Jadi sesuai dari tabel diatas, guru di kelas 3B secara konsisten menggunakan pendekatan pengajaran yang melibatkan indera (sentuhan, pendengaran, dan penglihatan) telah terbukti efektif dalam mendukung pembelajaran siswa, terutama siswa yang mengalami disleksia. Guru menggunakan pendekatan yang bijak dengan meminta bantuan dari siswa yang lebih mahir membaca untuk membantu mereka memahami materi.

Siswa disleksia menunjukkan respons yang sangat positif terhadap metode multisensori ini, mereka terlihat lebih bersemangat dan mampu memahami topik dengan lebih baik. Interaksi yang baik antara guru dan siswa disleksia menunjukkan bahwa ada perhatian yang mendalam pada proses belajar, dan guru menggunakan alat bantu seperti kartu huruf dan gambar untuk mendukung pemahaman siswa.

Selain itu, guru memberikan umpan balik yang konstruktif dan positif untuk mendorong kemajuan siswa disleksia. Siswa disleksia mendapatkan hasil belajar yang lebih baik di kelas 3B jika lingkungan kelasnya baik, tenang, dan tidak bising.

Pembahasan

1. Pendekatan Multisensori dalam Bimbingan dan Konseling Sebagai Strategi Inovatif

Pendekatan multisensori, yang melibatkan penggunaan berbagai indera (sentuhan, pendengaran, dan penglihatan) dalam proses pembelajaran, terbukti membantu siswa yang mengalami disleksia dalam mengatasi kesulitan mereka, terutama dalam hal membaca dan menulis. Dengan mengaktifkan berbagai indera, model pembelajaran multisensori dapat membantu daya ingat anak dan menyimpan lebih banyak data di otak mereka (Meilina et al., 2023) [22].

Metode pembelajaran multisensori menggunakan semua panca indera untuk belajar. Dalam proses pembelajaran, anak-anak diminta untuk menggunakan semua indera mereka untuk memperoleh informasi baru dan meningkatkan perhatian dan pemahaman mereka tentang apa yang mereka pelajari (Rahmat, 2022) [23].

Situasi belajar yang buruk siswa dipengaruhi oleh dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Karena itu, kecerdasan spiritual dan emosional perlu ditingkatkan dan diperhatikan untuk mengurangi kejadian buruk yang telah dan belum terjadi, Namun, hal ini masih dapat diperbaiki dan diterapkan dalam program bimbingan dan konseling untuk membantu meningkatkan kecerdasan siswa di sekolah, terutama kecerdasan spiritual dan emosional. Kedua kecerdasan tersebut sangat penting untuk sifat, norma, nilai, dan perilaku siswa di sekolah (Suryati & Salehudin, 2021) [24].

Menurut Gustiani et al (2022), metode multisensori dapat membantu anak yang mengalami kesulitan belajar membaca memperbaiki kemampuan membaca awal mereka [25]. Dalam pembelajaran siswa disleksia di MI Al-Istiqomah, pendekatan multisensori dalam bimbingan konseling terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan akademik siswa dan meningkatkan aspek emosional mereka.

2. Peran Guru dalam Pendekatan Multisensori

Peran guru sebagai motivator sangat penting untuk meningkatkan motivasi dan semangat siswa untuk belajar. Ini dapat dicapai dengan menggunakan kata-kata motivasi dan memberikan tugas-tugas tertentu yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. Menurut Nurzannah (2022) mengatakan sebagai fasilitator, guru membantu keterlibatan mental siswa dalam proses pembelajaran selain menyediakan sumber daya fisik atau infrastruktur, Siswa memiliki kesempatan untuk bertanya, berbicara, dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran mereka karena guru mereka [26].

Menurut Yestiani & Zahwa (2020) beberapa faktor dapat menyebabkan pemahaman yang buruk tentang pembelajaran anak, salah satunya adalah kurangnya peran guru dalam

proses pembelajaran di sekolah, yang dapat menyebabkan pemahaman anak berkurang, terutama anak sekolah dasar. Peran guru di sekolah dasar sangat penting karena anak sekolah dasar tidak memiliki kemampuan untuk memahami apa yang mereka lihat dan dengar [27].

Tujuan utama kurikulum pendidikan abad ini adalah keterampilan membaca, menulis, dan berhitung dasar, dengan bantuan guru dan dukungan orang tua, anak-anak diharapkan dapat menguasai keterampilan ini dengan baik, sehingga mereka siap menghadapi dunia lebih percaya diri dalam kehidupan sehari-hari dan tantangan akademis berikutnya (Di, A., & Dasar, P 2019) [28].

3. Pentingnya Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran Anak Disleksia.

Menurut Paul Tan Istandar (2022) mengatakan pendidikan tidak hanya memberikan informasi; itu juga mengajarkan kreativitas, pemikiran kritis, dan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan. Akibatnya, pendidikan tidak hanya membuat orang cerdas secara intelektual, tetapi juga membuat orang yang peduli, empati, bermoral, dan berkontribusi positif pada pembangunan masyarakat [29]. Maka dari itu, peran orang tua sangat penting untuk meningkatkan keinginan anak untuk belajar. Orang tua harus mendampingi anak dalam proses pembelajarannya dan memberi mereka sarana untuk belajar, mereka juga harus membuat lingkungan belajar yang mamgasikan untuk mendorong anak untuk belajar (Munir et al., 2023) [30].

Orangtua yang selalu memberikan motivasi dan nasihat tentang rencana masa depan menjadi indikator yang paling berpengaruh, dengan persentase 85,63 persen. Yang kedua adalah orangtua yang selalu meluangkan waktu untuk menanyakan bagaimana keadaan di sekolah, dan yang ketiga adalah orangtua yang selalu hadir dan terlibat dalam kegiatan sekolah. Oleh karena itu, sekolah harus mengembangkan dan meningkatkan setiap indikator ini untuk memaksimalkan dampak mereka terhadap kinerja siswa (Thahir et al., 2024) [31].

Orang tua bertanggung jawab untuk membimbing anak dan memberikan pendidikan keagamaan, sebagai orang yang berinteraksi dengan mereka. Pengalaman yang dilalui baik yang disadari dari masa kanak-kanak hingga remaja maupun yang tidak disadari masuk ke dalam kepribadian anak. Oleh karena itu, orang tua adalah pembimbing utama anak dan memiliki peran penting dalam perkembangan kepribadiannya (Listian Indriyani Achmad, 2024) [32].

KESIMPULAN

Hasil penelitian di kelas 3B MI Al-Istiqomah menunjukkan bahwa strategi multisensori sangat efektif dalam membantu siswa disleksia. Selain menggunakan teknik yang melibatkan sentuhan, pendengaran, dan penglihatan, guru secara teratur menggunakan media pendukung seperti kartu huruf dan gambar.

Respon siswa disleksia terhadap strategi ini sangat positif; mereka terlihat lebih bersemangat dan memiliki kemampuan pemahaman yang lebih baik tentang materi. Selain itu, guru terlibat secara aktif dalam menciptakan lingkungan kelas yang baik yang mendukung proses belajar, memberikan perhatian khusus, dan memberikan umpan balik yang bermanfaat. Siswa yang lebih mahir dan siswa disleksia bekerja sama, yang terbukti membantu pemahaman materi, juga mendukung strategi multisensori.

Oleh karena itu, hasil belajar siswa disleksia di kelas 3B MI Al-Istiqomah telah terbukti meningkatkan dengan pendekatan multisensori.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. Harefa, A. R. Afendi, P. Karuru, Sulaeman, and A. Y. V. Wote, *Buku Ajar: Teori Belajar dan Pembelajaran*. 2024.
- [2] S. D. Fakhriya, “Gangguan Belajar (Diskalkulia) : Definisi dan Model Intervensi,” *J. Pendidik. dan Teknol. Indones.*, vol. 2, no. 3, pp. 115–119, 2022, doi: 10.52436/1.jpti.152.
- [3] E. Wijaya, “Identifikasi Dan Intervensi Gangguan Belajar Spesifik Pada Anak,” *Damianus J. Med.*, vol. 19, no. 1, pp. 70–79, 2020, doi: 10.25170/djm.v19i1.1279.
- [4] F. Safitri, F. N. Ali, and E. Latipah, “Ketidakmampuan Membaca (Disleksia) dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Anak,” *WASIS J. Ilm. Pendidik.*, vol. 3, no. 1, pp. 37–44, 2022, doi: 10.24176/wasis.v3i1.7713.
- [5] G. Wahab and Rosnawati, *Teori-teori belajar dan pembelajaran*, vol. 3, no. April. 2021. [Online]. Available: [http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1405/1/TEORI-TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN.pdf](http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1405/1/TEORI-TEORI%20BELAJAR%20DAN%20PEMBELAJARAN.pdf)
- [6] M. . DR. RIDWAN ABDULLAH SANI, *Inovasi Pembelajaran*, vol. 16, no. VIII. 2007. doi: 10.21009/pip.162.11.
- [7] A. A. W. Wahyuddin, Ernawati and M. Hamdana Hadaming, *TEORI BELAJAR DAN APLIKASINYA: Panduan Pembelajaran yang Efektif dan Inovatif*, vol. 4, no. 1. 2024.
- [8] A. Saiful and H. Witono, “Strategi Guru Dalam Mengatasi Anak Disleksia Kelas 3 Di Sdn 31 Cakranegara,” *J. Ilm. PENDAS Prim. Educ. J.*, vol. 4, no. 1, pp. 21–29, 2023, doi: 10.29303/pendas.v4i1.2716.
- [9] N. Anita *et al.*, “STRATEGI GURU PADA PENANGANAN SISWA DISLEKSIA DI,” vol. 2, pp. 190–201, 2024.
- [10] I. Faizin, “Strategi Guru Dalam Penanganan Kesulitan Belajar Disleksia,” *Empati-Jurnal Bimbing. dan Konseling*, vol. 7, no. 1, p. 1, 2020, doi: 10.26877/empati.v7i1.5632.
- [11] F. Faruq and W. D. Pratisti, “Model Pembelajaran Multisensori bagi Anak Disleksia, Efektif?: Tinjauan Sistematis,” *Ideguru J. Karya Ilm. Guru*, vol. 7, no. 3, pp. 243–248, 2022, doi: 10.51169/ideguru.v7i3.392.
- [12] Y. Y. Mulyawati, “Penerapan Metode Multisensori Berbantu Balok Hurup Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Di Sekolah Dasar Inklusi,” *Foundasia*, vol. 13, no. 2, pp. 76–89, 2023, doi: 10.21831/foundasia.v13i2.57974.
- [13] D. Yuliana Putri, A. Siti Lathifah, C. Mukholis Aji Prasetyo, and S. Suparmi, “Peran Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Anak Disleksia,” *Wahana Karya Ilm. Pendidik.*, vol. 8, no. 01, pp. 26–36, 2024, doi: 10.35706/wkip.v8i01.11578.
- [14] N. S. Hsb, “Pendampingan Orang Tua untuk Menstimulus Belajar Anak Disleksia,” *J. Anifa*, vol. 1, no. 1, pp. 1–15, 2021, doi: 10.32505/anifa.v1i1.2427.
- [15] N. Haifa, A. Mulyadiprana, and R. Respati, “Pengenalan Ciri Anak Pengidap Disleksia,” *PEDADIDAKTIKA J. Ilm. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 7, no. 2, pp. 21–32, 2020, doi: 10.17509/pedadidaktika.v7i2.25035.
- [16] A. Supena and I. R. Dewi, “Metode Multisensori untuk Siswa Disleksia di Sekolah Dasar,” *J. Basicedu*, vol. 5, no. 1, pp. 110–120, 2020, doi:

10.31004/basicedu.v5i1.623.

- [17] B. Burhan and F. M. Putri, "Potret Tenaga Pendidik Dalam Inovasi Pendidikan Abad 21," *Tolis Ilm. J. Penelit.*, vol. 4, no. 1, pp. 74–88, 2022, doi: 10.56630/jti.v4i1.221.
- [18] N. N. Djoko Nugroho, Agustian Agustian, Listian Indriyani Achmad, Rini Sulistiyowati, Saiful Muktiali, "Emotion Regulation Strategies To Enhance Intelligence In Elementary School," vol. 2, no. 1, 2024.
- [19] P. A. Satwika, R. Setyowati, and F. Anggawati, "Program Studi Psikologi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia 2 ADHD Center, Omah Lebah Kecil, Yogyakarta, Indonesia," *J. Psikol. dan Terap.*, vol. 11, no. 3, pp. 304–314, 2021.
- [20] U. Muawwanah and A. Supena, "Penggunaan Kartu Huruf Sebagai Media Pembelajaran Membaca Anak Disleksia," *Aulad J. Early Child.*, vol. 4, no. 2, pp. 98–104, 2021, doi: 10.31004/aulad.v4i2.120.
- [21] Z. Abdussamad, "Metode Penelitian Kualitatif, Syakir Media Proses," 2022.
- [22] N. P. R. Meilina, I. M. E. Cahaya, and P. I. Lestari, "Model Pembelajaran Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun di TK ABCD School," *J. Pendidik. Raudhatul Athfal*, vol. 6, no. 1, pp. 36–47, 2023, doi: 10.15575/japra.v6i1.29126.
- [23] Rahmat, "Inovasi Pembelajaran Pai Reorientasi Teori Aplikatif Implementatif," 2022, p. 156.
- [24] N. Suryati and M. Salehudin, "Program Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Siswa," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. 2, pp. 578–588, 2021, doi: 10.31004/edukatif.v3i2.349.
- [25] N. Gustiani, N. Asmiati, and T. Y. Pratama, "Penggunaan Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Berkesulitan Belajar Membaca Di Sekolah Dasar," *J. Holistika*, vol. 6, no. 1, p. 49, 2022, doi: 10.24853/holistika.6.1.49-56.
- [26] S. Nurzannah, "Peran Guru Dalam Pembelajaran," *ALACRITY J. Educ.*, vol. 2, no. 3, pp. 26–34, 2022, doi: 10.52121/alacrity.v2i3.108.
- [27] D. K. Yestiani and N. Zahwa, "Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar," *Fondatia*, vol. 4, no. 1, pp. 41–47, 2020, doi: 10.36088/fondatia.v4i1.515.
- [28] A. Di and P. Dasar, "Urgensi pengembangan keterampilan ... (herman) 184," vol. 3, pp. 184–199, 2019.
- [29] Paul Tan Istandar, "Menyelaraskan Pendidikan Akademis dan Moral Dalam Membangun Masyarakat Berkarakter Unggul," *J. Suara Pengabdian*, vol. 45, no. 1, pp. 71–83, 2022, doi: 10.56444/pengabdian45.v1i1.881.
- [30] S. Munir, W. A. Syahputra, and K. Khotimah, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Disleksia," *Psycho Aksara J. Psikol.*, vol. 1, no. 1, pp. 77–80, 2023, doi: 10.28926/pyschoaksara.v1i1.749.
- [31] M. Thahir, A. Rachmaniar, and W. Thahir, "Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik," *Indones. J. Educ. Couns.*, vol. 8, no. 1, pp. 99–107, 2024, doi: 10.30653/001.202481.343.
- [32] S. M. Djoko Nugroho, Listian Indriyani Achmad, "Pengasuhan Keluarga Dasar

Pembentukan Kepribadian,” vol. 2, no. 1, pp. 15–21, 2024.